

BAB II
LANDASAN TEORI
BIMBINGAN KEAGAMAAN DENGAN PENDEKATAN
BEHAVIORAL UNTUK MEMBANTU KETERAMPILAN SOSIAL
ANAK TUNAGRAHITA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan

Dalam menjalani kehidupan sekarang ini manusia pasti tidak akan lepas dari problematika hidup sekarang ini. Disinilah peran seorang konselor dibutuhkan untuk membantu mereka yang mengalami masalah-masalah yang dihadapinya.

Memang manusia mungkin saja memanipulasi apa yang dialaminya secara kejiwaan, hingga dalam sikap dan tingkah laku terlihat berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Mereka yang sebenarnya sedih, dapat berpura-pura tertawa. Ataupun karena perasaan gembira yang bersangatan, dapat membuat seseorang menjadi menangis. Namun secara umum, sikap dan perilaku yang terlihat adalah gambaran dari gejala jiwa seseorang. Sikap dan perilaku baik yang tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya tak jauh berbeda dari gejolak batinnya, baik cipta, rasa dan karsanya.¹

Manusia ternyata makhluk yang cukup unik. Selain dilengkapi dengan cipta, rasa dan karsa, manusia juga memiliki norma, cita-cita dan nurani sebagai karakteristik kemanusiaannya. kepadanya diturunkan agama, agar selain ada relasi dengan sesamanya, juga ada hubungan dengan sang pencipta.

¹Jalaludin. Psikologi Agama: Memahami Tingkah Laku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta.2015. Hal: 8

Bimbingan berasal dari kata *bimbing* : *pimpin*. Kemudian diberi akhiran-*an* menjadi bimbingan, mengandung arti pimpinan.²

Bimbingan dalam istilah lain disebut *guidance*. Kata *guidance* adalah dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan).³ Jadi pengertian bimbingan secara harfiah adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Untuk memahami lebih jauh tentang bimbingan ada beberapa pendapat, diantaranya :

- 1) Supriyadi bimbingan adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar individu dapat berkembang secara wajar, sesuai dengan kapasitas dan peluang yang dimilikinya sehingga ia berguna untuk dirinya dan masyarakatnya.
- 2) Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri (adaptasi) secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- 3) Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan- kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

²W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, Hlm. 141

³Farida Dan Saliyo, *Teknik Bimbingan Konseling Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2008, Hlm. 11

- 4) Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang di hadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan diri sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 5) Menurut Nata Wijaya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sesuai dengan ketentuan keadaan lingkungan sekolah⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan kepada seseorang atau kelompok orang agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memperoleh kemanfaatan sosial. Dan juga dengan melihat beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang di berikan seseorang kepada individu yang bermasalah agar mereka dapat mengatasi segala permasalahan yang mereka hadapi sehingga dapat tercapai kesejahteraan hidupnya.

b. Pengertian Keagamaan

Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa arab tapi berasal dari bahasa sansekerta, agama yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa lati *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali” maksudnya dengan bereligi,

⁴ Saliyo, Farida, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Buku Daras, Kudus, 2008, Hal: 13

seseorang mengikat dirinya kepada tuhan.⁵ menurut harun nasution pengertian agama berasal dari kata *al-din, religi (relegere, religare)* dan agama, *al-din (semit)* berarti undang-undang atau hukum.

Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti maenguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *relegare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak, gam= pergi) mengandung arti arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun.⁶ dalam masalah terminology kata, agama sesungguhnya sama dengan kata “*addin*”. Untuk lebih jelasnya kita kemukakan definisi agama sebagai berikut:

- 1) Menurut Dadang Kahmadi agama adalah keyakinan adanya tuhan yang maha pencipta, maha mengadakan, pemberi bentuk dan pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-nya dikembalikan segala urusan.⁷
- 2) Menurut M. Natsir, agama adalah kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor percaya dengan adanya tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai hidup.⁸
- 3) Menurut Prof.Dr. Zakiah Drajat, psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu, psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang serta faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan tersebut.⁹

Dengan rumusan dan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan

⁵Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal Dan Nonformal Dan Informal*, Cv. Andi Offset, Yogyakarta, 2013, Hlm. 160

⁶*Ibid*, Hal: 9

⁷ Arifin, *Op. Cit*, Hlm. 1-2

⁸ Endang Syaifudin Anshori, *Wawasan Islam*, Cv. Rajawali, Jakarta, 1986, Hlm. 25

⁹ *Op, Cit*. Hal 22

kepada tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat. Sehingga dapat diketahui bahwa agama merupakan kepercayaan manusia dalam menjalani hidup sesuai dengan aturan yang harus dipatuhi dan larangan-nya yang harus di jauhi.

Menurut Agus Salim dalam Mujahid Abdul Munaf agama adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah yang diberikan allah kepada manusia lewat utusan-utusannya dan oleh rasulnya yang diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan. Sedangkan menurut Prof Kh. H. M Thaib Abdul Mu'in agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Bimbingan agama dengan demikian merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologis

Dengan melihat definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu ajaran yang berisi kewajiban dan kepatuhan atas aturan yang diberikan oleh allah kepada umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari atau kembali kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT. yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di

akhiratnya.¹⁰ Bimbingan keagamaan di butuhkan agar untuk membantu mereka supaya dapat berinteraksi sosial maupun memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan petunjuk al-qur'an dan as-sunah untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi di dunia maupun di akhirat.

Tujuan hidup manusia, kehidupan di dunia dan di akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia itu dapat beramal shaleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujud dalam realita kehidupan ini. Bimbingan dan keagamaan islami hadir untuk membantu individu melakukan amal shaleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam.¹¹ dan tidak ada keraguan dalam berakhlak shaleh dan mulia kepada siapapun termasuk dengan mereka yang tidak menyukai kita.

Bila kita menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, ulama' di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian pula dalam bimbingan keagamaan. Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Adapun dasar bimbingan keagamaan antara lain firman Allah dalam Al-Quran, dan Hadis berikut ini :

- 1) Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang

¹⁰Aunur Rahim Fqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Jogjakarta, Uii Press Yogyakarta, 2001, Hlm. 62

¹¹*Ibid*, Hal:64

ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung".(qs ali imron: 104)¹²

2) Hadits Nabi

Beliau nabi muhammad saw bersabda:

Artinya : *"barang siapa yang belajar satu bab dari ilmu untuk diajarkan kepada manusia maka ia diberi pahala tujuh puluh orang shidiq (orang yang membenarkan nabi)"*.

Artinya : *"kata baik yang didengar oleh orang mu'min lalu diajarkan dan diamalkan adalah lebih baginya dari pada ibadah setahun"*.¹³

c. Materi Bimbingan Keagamaan

Pemberian bimbingan merupakan ibadah kepada allah swt, juga merupakan pelaksanaan tugas kekhalifahan dari-nya, dalam hal ini merupakan tugas yang teragung. Oleh karena itu materi yang disampaikan hendaklah memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya tujuan bimbingan.

Materi-materi bimbingan agama islam secara garis besar dibagi menjadi tiga yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Materi pertama aqidah adalah materi akhlak yang berhubungan dengan perilaku keimanan manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah yang mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang dan yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh keraguan. Isi materi ini yaitu bagaimana perilaku manusia yang harus berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulallah yang disertai dengan kemantapan hati.

Materi kedua adalah materi ibadah yang berkaitan dengan usaha manusia dalam menyembah tuhan. Istilah ibadah berarti penghambaan

¹² Departemen Agama R.I, Al-Qur'an Dan Terjemahan, *Op.Cit*, Hlm. 95

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz 1, Terj. Moh Zuhri, Cv. Asy Syifa, Semarang, 1990, Hlm. 66

kepada tuhan. Istilah 'ibadah' berawal dari kata 'abd. Dalam istilah keagamaan kata 'abd menunjukkan arti menyembah (tuhan). Isi materi ibadah yaitu bagaimana tata cara beribadah dengan benar kepada allah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh rasulallah beserta para sahabatnya, serta dalam kenyataannya praktik ibadah yang dilakukan harus sesuai dan tidak ada unsur-unsur penyekutuan. Misalnya saja pada acara aqiqah seorang anak yang masih menggunakan sesaji dalam ritualnya.

Sedangkan materi ketiga dalam bimbingan keagamaan adalah materi yang berhubungan dengan akhlak yang juga identik dengan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama islam. Materi akhlak yang dimaksud disini adalah bagaimana perilaku individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.¹⁴ Dan individu tersebut juga merasa nyaman dengan dengan begitu akan timbul timbal balik yang bisa saling menguntungkan diantara mereka.

Berikut tujuan adanya bimbingan keagamaan untuk membentuk keterampilan sosial anak tunagrahita di sdlb kaliwungu yaitu :

- 1) Mengembangkan iman dan taqwa kepada allah swt.
- 2) Selalu mendekatkan diri kepada allah swt.
- 3) Amar ma'ruf nahi munkar.
- 4) Berakhlaqul karimah kepada siapapun.¹⁵

Berdasarkan tujuan adanya bimbingan keagamaan tersebut diharapkan akan dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah mereka yang mempunyai keterbatasan tunagrahita. Tidak hanya berhubungan antara individu dengan allah swt. Dalam hal ini meliputi mengembangkan iman dan taqwa kepada allah swt., selalu mendekatkan diri kepada allah swt., amar ma'ruf nahi munkar. Tapi juga dapat berhubungan baik dengan lingkungan

¹⁴ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Bumi Aksara. Jakarta. 2009. Hal: 32

¹⁵ Wawancara Dengan Bapak Asror. Hari Senin 11 April 2016. Dirumah Beliau Getassrabi

sekitarnya yang kebanyakan dari mereka dikucilkan oleh lingkungannya.

d. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode dalam pengertian harfiah, adalah "*jalan yang harus dilalui*" untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan.¹⁶ Namun pengertian hakiki dari metode tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut berupa fisik seperti alat peraga, administrasi, dan pergedungan di mana proses kegiatan bimbingan berlangsung.

Dalam prakteknya diperlukan metode-metode untuk memberikan konseling bagi siswa sebagai penunjang dari hasil suatu capaian, maka untuk mengetahui bagaimana cara membimbing anak didiknya yang benar dan metode-metode apa yang tepat dalam pembimbingan, macam-macam metode bimbingan keagamaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode keteladanan, keteladanan pendidik adalah metode yang meyakinkan berhasil dalam setiap gerakan anak dalam mental spiritual. Hal ini karena guru merupakan contoh terbaik bagi anak didiknya. Disadari atau tidak disadari tindakan, tingkah laku seorang guru telah terletak dalam kejiwaan anak didiknya baik ucapan, perbuatan dan moral spiritual.
- 2) Metode pembiasaan, masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat islam bahwa anak diciptakan dalam keadaan tinta tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada allah. Dari sini peran pembiasaan pengajaran dan pendidikan dalam

pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni.

- 3) Metode nasihat, metode yang lain yang penting adalah pendidikan mental spiritual. Dengan nasihat dapat membuka mata anak untuk memahami hakikat sesuatu, sehingga memudahkan untuk memahami ajaran-ajaran prinsip islam.
- 4) Metode perhatian, mencurahkan perhatian terhadap kebiasaan perkembangan anak didik akan dapat membantu menumbuhkan akidah moral, dan merupakan persiapan moral spiritual, dan tidak diragukan lagi bahwa dengan perhatian pendidikan ini dianggap masa yang kuat untuk membantu manusia secara utuh dalam menunaikan hak-hak kehidupan dan mendorong untuk bertanggung jawab dalam kewajiban yang sempurna. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat menjadikannya sebagai muslim hakiki dan juga pondasi keimanan yang kuat.
- 5) Metode hadiah dan hukuman, dengan hukuman anak akan jera, berhenti dari perbuatan dan peka dalam menolak hawa nafsu, dengan ini akan terhindar dari kenistaan dan kemungkaran.¹⁷

2. Pendekatan Behavioral

Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya, dan interaksi ini menghasilkan pola - pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Perilaku seseorang di tentukan oleh macam dan banyaknya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya

Konseling behavior tidak dapat dipisahkan dari riset perilaku belajar pada binatang, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ivan Pan Lov (abad 19). Sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam teori

¹⁷Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2012.Hal 47

behavioral, konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan perilaku.¹⁸

Menurut teori ini orang terlibat di dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah-hadiah. Orang menghentikan tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum di beri hadiah atau telah mendapatkan suatu hukuman. Semua tingkah laku, baik bermanfaat atau merusak merusakan dari hasil yang di pelajarnya selama ini.¹⁹ Menurut Watson yang dikutip oleh Brennan James F mengatakan bahwa perilaku subjek itu sendiri pantas intuk dipelajari, bukan karena perilaku tersebut mencerminkan kondisi kesadaran yang mendasarinya.²⁰

Aliran behaviorisme ini mengagungkan pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku manusia. Manusia dapat dikatakan bersifat pasif, karena tergantung dari perlakuan yang diberikan lingkungan kepadanya. Konsep manusia dipelajari melalui pengalaman dan pemeliharaan perilakunya dilakukan sehubungan dengan usahanya dalam menyesuaikan diri dengan stimulus lingkungannya.

Terdapat empat hal utama yang menjadi pokok utama dalam mempelajari konsep manusia, yaitu: 1) *sensasionalisme*, dihipotesakan bahwa semua perilaku terjadi karena pengalaman yang sensori; 2) *reduksionisme*, semua perilaku termasuk perilaku yang kompleks dapat dijelaskan melalui konsep yang sederhana yang mengikuti konsep stimulus respon; 3) *asosiasiisme*, bahwa semua perilaku termasuk proses mental terjadi karena adanya hubungan asosiasi yang kuat akibat perilaku yang berulang-ulang; 4) *mekanisme*, bahwa unsur-unsur kejiwaan atau manusia dapat disamakan dengan “ mesin“ yang terbentuk dari proses sederhana

¹⁸Agus Sujanto, *Psikologi Konseling*, Umm Press, Malang,2001, Hal: 105

¹⁹Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Pt. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2014. Hal:45

²⁰Brennan, James F. *Sejarah Dan Sistem Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2006. Hal: 354

stimulus respon dan diatur lingkungan tanpa mempertimbangkan komponen misterius dalam diri manusia.²¹

Gagasan utama aliran behaviorial ini adalah untuk memahami tingkah laku manusia di perlukan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistic. Sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang seharusnya di lakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang tampak, bukan dengan mengamati suatu kegiatan bagian dalam tubiuh. Menurut Watson, adalah bertanggung jawab dan tidak ilmiah mempelajari tingkah laku manusia semata-mata di dasari atas kejadian-kejadian subjektif, yakni kejadian-kejadian yang di perkirakan terjadi di dalam pikiran, tetapi tidak semata-mata dapat di ukur.²²

Sebagai bagian yang integral dari sistem konseling behaviorial, selain berdasarkan asumsi terdapat karakteristik yang dapat membedakan dengan pendekatan yang lainnya. Corey dan George mengemukakan bahwa konseling behaviorial itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik
- b. Memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan terapeutik
- c. Mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah dari klien
- d. Penaksiran objektif atas tujuan terapeutik

Berdasarkan karakteristik ini sangat jelas bahwa konseling behaviorial secara konsisten menaruh perhatian pada perilaku yang tampak. Perilaku yang tidak tampak dan bersifat umum harus di rumuskan menjadi lebih spesifik. Tujuan konseling harus cermat, jelas dan dapat dicapai dengan prosedur tertentu. Kecermatan penentuan tujuan sangat membantu konselor dank lien dalam memilih prosedur yang tepat, dan sekaligus mengevaluasi keberhasilan darii sebuah proses konseling. Perumusan

²¹ Subandi, Dkk, *Metodologi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, Hal: 58

²²*Ibid.* Hal 44

tujuan secara spesifik di anggap lebih penting di banding dengan proses hubungan konseling.²³

Berangkat dari uraian diatas secara singkat dapat di pahami bahwa tujuan konseling behavioral adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidak puasan dalam jangka panjang dan atau mengalami konflik dengan kehidupan sosialnya.

Secara khusus, tujuan konseling behavioral mengubah perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang di diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak di diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Penganut behavioral juga berkeyakinan bahwa tujuan konsaeling dalam batas-batas perilaku yang tampak adalah sangat berguna di dibandingkan tujuan-tujuan yang di rumuskan dalam makna yang sangat luas, seperti pemahaman diri atau penerimaan diri.

Konseling behavioral dilakukan dengan menggunakan prosedur yang bervariasi dengan sistematis yang disengaja secara khusus dapat mengubah perilaku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersamaan antara klien dan konselor. pada setiap suasana terdapat pola-pola hubunganyang mengatur perilaku orang-orang didalamnya.²⁴ Tokoh aliran psikologi behavioral John D. Krumbolts dan Carl Thoresen menempatkan prosedur belajar dalam empaty kategori, antara lain sebagai berikut:

- a. Belajar operan (*operant learning*), adalah belajar yang didasarkan atas perlumannya pemberian ganjaran (*reinforcemen*) untuk menghasilkan perubahan perilaku yang di diharapkan. Ganjaran dapat di berikan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sevbagai persetujuan, pbenaran atau perhatian konselor terhadap perilaku yang dilakukan klien.

²³ *Op.Cit.*, Hal: 55

²⁴ Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2007. Hal

- b. Belajar mencontoh (*imitative learning*), yaitu cara dalam memberikan respon baru melalui menunjukkan atau mengerjakan model-model perilaku yang diinginkan sehingga dapat dilakukan oleh klien.
- c. Belajar kognitif (*cognitive learning*), yaitu belajar memelihara respon yang di harapkan dan boleh mengadaptasi perilaku yang lebih melalui instruksi yang sederhana.
- d. Belajar emosi (*emotional learning*), yaitu cara yang di gunakan untuk mengganti respon-respon emosional klien yang tidak dapat di terima menjadi respon emotional yang dapat di terima sesuai dengan konteks classical conditioning.

Teori behavioral berasumsi bahwa perilaku klien adalah hasil kondisi konselor. Oleh karena itu, konselor dalam setiap menyelenggarakan konseling harus beranggapan bahwa setiap reaksi klien adalah akibat dari situasi atau stimulus yang di berikannya.²⁵

Konselor yang mengambil tingkah laku behavioral membantu klien untuk belajar cara bertindak yang baru dan pantas, atau membantu mereka untuk memodifikasi atau mengeliminasi tingkah laku yang berlebih. Dengan perkataan lain membantu klien agar tingkah lakunya menjadi adaptif dan menghilangkan yang maladaptif. Pendekatan behavioral merupakan pilihan untuk membantu klien yang mempunyai masalah spesifik seperti kesulitan dalam berketerampilan sosial dengan lingkungannya.

Tujuan umum bimbingan dan konseling behavioristik adalah menciptakan kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah seluruh perilaku itu adalah hasil dari belajar, termasuk perilaku yang salah sesuai. Jika perilaku salah itu hasil dari belajar, maka perilaku itu dapat dihapus dari ingatan dan dapat diperbaiki.

Bimbingan dan konseling behavioristik pada intinya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak sesuai dan pemberian pengalaman belajar yang sesuai belum dipelajari. Secara khusus tujuan

²⁵*Ibid*, Hal: 116

bimbingan dan konseling behavioristik adalah membantu klien agar memiliki kemampuan untuk memperkuat perilaku yang adaptif, menghilangkan perilaku yang maladaptive, berhubungan sosial secara efektif dan memperkuat kapasitas pengendalian diri.²⁶

3. Keterampilan Sosial

dewasa ini kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem psycho-physik tersebut berhubungan dengan lingkungannya. Individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya tanpa hubungan ini individu bukanlah individu lagi.

interaksi sosial adalah sesuatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu atau yang lain atau sebaliknya.²⁷

ada tiga faktor didalam lingkungan sosial yang memengaruhi berbagai pilihan tingkah laku manusia individu yaitu: *expectancy*, adalah kemungkinan yang dilakukan individu yang akan terjadi dalam suatu penguatan tertentu sebagai fungsi dari tingkah laku dalam situasi tertentu. Tingkah laku dipengaruhi oleh tingkat yang diharapkan seseorang yang akan membawa tingkah laku ke arah tujuan yang akan dicapai. *Reinforcement value* adalah tingkatan dalam menentukan perangsang yang lebih disukai yang memengaruhi tingkah laku, dan ini tergantung pada "kebutuhan" individu. Satu reinforcement akan memiliki nilai yang lebih besar bila ia memuaskan kebutuhannya. Baik yang bersifat psikologis maupun fisiologis. Dan *psivhological situation* adalah yang menunjukkan

²⁶ Juntika Nurihsan Dan Syamsu Yusuf Ln. *Teori Kepribadian*. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2007. Hal:137

²⁷ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta. 2009. Hal: 49

kepada lingkungan dimana individu itu membuat suatu keputusan dalam hidupnya.²⁸

keterampilan sosial berasal dari kata terampil dan sosial. Kata keterampilan berasal dari 'terampil' digunakan di sini karena di dalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak terampil menjadi terampil. Adapun sosial adalah keadaan yang didalamnya terdapat kehadiran orang lain.²⁹ Dengan demikian pelatihan ketrampilan sosial maksudnya adalah pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal.

Banyak pengertian keterampilan sosial (*social skill*) yang dikemukakan para ahli.

- a. Merrel memberikan pengertian keterampilan sosial (*social skill*) sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang.
- b. Combs & Slaby memberikan pengertian keterampilan sosial (*social skill*) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.³⁰
- c. Hargie memberikan pengertian keterampilan sosial (*social skill*) sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial (*social skill*) akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

²⁸ Ibid, Hal: 278

²⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, Hal: 8

³⁰ Ibid, Hal:86

- d. Libet dan Lewinsohn memberikan pengertian keterampilan sosial (*social skill*) sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan.
- e. Kelly memberikan keterampilan sosial (*social skill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan.
- f. Matson mengatakan bahwa keterampilan sosial (*social skill*), baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang a untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.³¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah sebuah alat yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun nonverbal, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial.

Menjelaskan bahwa ada beberapa aspek penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak meliputi:

- a. Belajar untuk melakukan kontak dan bermain bersama dengan anak lain
- b. Belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya
- c. Belajar untuk bergaul dengan anak yang lainnya dan berinteraksi secara harmonis

³¹*Op.Cit*, Hal: 78

- d. Belajar untuk melihat dari sudut pandang anak yang lain
- e. Belajar untuk menunggu giliran
- f. Belajar untuk berbagi dengan yang lain apa yang dia miliki
- g. Belajar untuk menghargai hak-hak milik orang lain
- h. Belajar untuk menyelesaikan atau mengatasi konflik dengan orang lain

Faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak, perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, baik itu dari orang tua, teman sebaya serta masyarakat yang ada di sekitarnya. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberi peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai keterampilan sosial yang baik.³²

teori belajar sosial mengemukakan bahwa melalui belajar pengamatan (*observational learning*), individu akan dapat memiliki perilaku yang baru. Berkenaan dengan proses sosialisasi, para pakar belajar sosial mengemukakan bahwa proses sosialisasi dapat dicapai melalui proses belajar secara langsung maupun tidak langsung. Proses belajar secara langsung adalah belajar melalui proses mengalami ganjaran dan hukuman. Perilaku individu yang mendapat ganjaran akan memiliki kecenderungan untuk diulangi, sedangkan perilaku yang mendapat hukuman akan cenderung tidak akan diulangi.

proses belajar tidak langsung adalah melalui belajar pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dimodelkan. Dalam hal ini individu mempelajari perilaku sosial orang lain melalui media pengamatan dalam konteks sosial. Melalui pengamatan terhadap perilaku model, maka individu dapat memprediksi konsekuensi-konsekuensi yang dapat timbul pada dirinya apabila itu dilakukan oleh dirinya. Secara logis, individu akan cenderung meniru perilaku orang lain yang lebih dahulu mendapat ganjaran. Ganjaran, hukuman dan belajar melalui pengamatan merupakan

³²Hendro Puspito, *Sosiologi Sistematis*. Kanisius Yogyakarta.1989. Hal 45

instrumen nilai-nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.³³

Faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Natawijaya menjelaskan bahwa faktor internal merupakan faktor yang dimiliki manusia sejak dia dilahirkan yang meliputi kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin, dan sifat-sifat kepribadiannya. Faktor luar yaitu yang dihadapi oleh individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Faktor internal eksternal adalah faktor yang terpadu antara faktor luar dan dalam yang meliputi sikap, kebiasaan, emosi dan kepribadian.

sebagai anggota masyarakat, individu dituntut untuk berperan sebagai makhluk sosial dalam arti ini harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal ia berada. Ia juga harus dapat berfungsi sebagai individu yang mandiri sehingga interaksinya dengan sesama anggota masyarakat tidak menjadi terganggu. Pada penderita retardasi mental, fungsi penyesuaian sosial ini tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Individu retardasi mental menampilkan perilaku-perilaku yang menunjukkan adanya gangguan penyesuaian seperti tidak mampu berbelanja atau menghitung uang, mudah tersesat bila bepergian, dan berbagai perilaku yang lain menurut norma etika dianggap menyimpang.³⁴

Manusia belajar dari interaksinya dengan manusia yang lainnya. Seorang anak akan belajar dari orang dewasa dengan cara mengamati tindakan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Dari hasil sebuah pengamatan, seorang anak dapat membuat imitasi atas tindakan tersebut.³⁵

Menurut Beaty seseorang akan dikatakan sebagai individu yang berketerampilan sosial dengan baik yaitu jika mempunyai indikator keterampilan sosial, antara lain:

³³ Fattah Hanurawan. *Psikologi Sosial*. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2012. Hal: 57-58

³⁴ Saidfuddin Azwar. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2010, Hal: 152

³⁵ Hallen, *Guruku Panutanku*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2013, Hal: 11

- a) Menyesuaikan aktivitas sesuai dengan tuntutan peran
- b) Menyapa orang lain
- c) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
- d) Memberikan respon yang tepat kepada orang lain
- e) Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan
- f) Menerima bantuan dari orang lain
- g) Ikut bergabung dalam suatu permainan
- h) Terlibat dalam permainan
- i) Berinteraksi dengan orang lain dan saling memberi
- j) Bergaul dengan orang lain dan berinteraksi secara harmonis
- k) Mau melihat sudut pandang dari orang lain
- l) Dapat menghargai hak-hak orang lain
- m) Mampu menyelesaikan atau mengatasi konflik dengan orang lain³⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah sebuah alat yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun nonverbal, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial.

4. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deviciency*, *mental defective*, dan lain-lain. Pada awal perkembangannya, hampir tidak ada perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan anak tunagrahita dengan anak yang normal semakin terlihat dengan jelas. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan

³⁶<http://Content.Scolastic.Com>, Diakses Tanggal 13 Agustus 2016-08-15

kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap yang optimal.³⁷

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (abk). Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Pengertian tunagrahita pun bermacam-macam.

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah rata-rata), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Penderita mental terhambat biasanya tidak menunjukkan kelainan fisik. Secara fisik mereka sehat dan normal serta tidak mempunyai sejarah penyakit atau luka yang mungkin menyebabkan kerusakan mental. Penderita mengalami kelemahan mental secara umum dan bukan dikarenakan cacat tertentu. Dengan kata lain, kelemahan mental yang diderita tidak mempunyai dasar organik. Sering kali didapati bahwa penderita memang mempunyai garis retardasi mental dalam keluarganya.

Para penderita tunagrahita mengalami kesulitan untuk menyimpan informasi dan mengingatnya kembali sehingga akan terbatas pula kemampuan penderita untuk melakukan analisis dan sintesis terhadap informasi yang diterimanya

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.

Pengertian lain mengenai tunagrahita ialah cacat ganda. Seseorang yang mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Istilah cacat ganda yang digunakan karena adanya cacat

³⁷ Muzdhalifah. *Psikologi Pendidikan*. Stain Kudus. Kudus. 2008. Hal:107

mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan keterbelakangan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran.

Namun, tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara global pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang secara resmi digunakan AAMD (*american association on mental deficiency*) sebagai berikut. "*keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku yang terjadi pada masa perkembangan*".³⁸

Sejalan dengan definisi tersebut, AFMR menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.

a. Karakteristik anak tunagrahita

Dari definisi tersebut, ada beberapa karakteristik umum tunagrahita, antara lain:

- 1) Keterbatasan intelegensi, dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat

³⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Pt Refika Aditama, Bandung, 2006, Hal:104

menilai secara kritis, menghindari kesalahan, menyelesaikan kesulitan, dan kemampuan merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

- 2) Keterbatasan sosial, disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungannya dengan orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah untuk dipengaruhi cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.
- 3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya, anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru di kenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialami dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penyesuaian penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagai mana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata yang konkret yang secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan

konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir perlu menggunakan pendekatan yang konkret.³⁹

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut.apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

b. Klasifikasi anak tunagrahita

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Staford Binet dan Skala Weschler (WISC).

1) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga maron atau *debil*. Kelompok ini memiliki iq antara 68-52 menurut binet, sehingga menurut skala WISC memiliki IQ 69-55, mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja seperti pertanian, peternakan, dan pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja dipabrik dengan sedikit pengawasan.

2) Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *inbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut Binet, dan 54-40 menurut skala WISC. Mereka dapat mengurus diri sendiri, melindungi diri

³⁹ Op, Cit. Hal: 109

sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung. Walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya. Mereka masih dapat mengurus diri sendiri misalnya mandi, makan minum serta berpakaian. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja ditempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

3) Tunagrahita berat

Tunagrahita berat sering kali disebut dengan *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala binet dan antara 39-25 menurut skala (*wisc*). Tunagrahita sangat berat (*profound*), memiliki IQ dibawah 19 menurut binet dan IQ dibawah 24 menurut skala WISC. Kemampuan mental maksimal dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

c. Perkembangan fisik anak tunagrahita

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita itu ada yang tertinggal jauh oleh anak yang normal. Ada pula yang sama atau hampir menyamai anak normal. Diantara fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik. Perkembangan jasmani dan

motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak yang normal.

d. Perkembangan kognitif anak tunagrahita

Suppes menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Para ahli psikologi perkembangan umumnya beranggapan bahwa jika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai kemampuan yang sama secara teoritis akan memiliki kognitif yang sama. Pendapat ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa individu secara aktif mengkonstruksi struktur internalnya melalui interaksi dengan lingkungan.

Ketepatan (keakuratan) respon anak tunagrahita kurang dari pada anak normal. Tetapi bila tugas yang diberikan bersifat deskriminasi visual, ternyata posisi anak tunagrahita ternyata hampir sama dengan yang sudah diperoleh anak normal.

e. Perkembangan emosi, penyesuaian sosial, dan keoribadian anak tunagrahita

Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar ataupun haus, dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana.

Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak yang normal, akan tetapi tidak sekaya anak yang normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.⁴⁰

Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti keterikatan dan ketergantungan, hubungan kesebayaan, *self concept*,

⁴⁰ Op, Cit. Hal: 110-114

dan tingkah laku normal. Yang dimaksud tingkah laku keterikatan dan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa. Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita yang masih muda mula-mula memiliki tingkah laku keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Dengan bertambahnya umur, keterikatan ini dialihkan kepada teman sebaya. Ketika anak merasa takut, giris , tegang, dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung kecenderungan bergantungnya akan bertumbuh. Berbeda dengan anak yang normal, anak tunagrahita lebih banyak bergantung pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial. Anak tunagrahita jarang diterima, sehingga sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.

Dalam keterampilan sosial penyesuaian sosial dan interaksi sosial merupakan salah satu dari bentuk keterampilan sosial. Disadari bahwa kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat di pengaruhi oleh tingkat kecerdasan anak tunagrahita. Ketika berinteraksi dengan orang lain mereka lebih suka menarik tangan, menunjuk, atau melakukan gesture tertentu kepada orang sekitar ketika menginginkan sesuatu dari pada meminta objek dengan ucapan. Dalam hal berinterkasi, anak tunagrahita membutuhkan hal-hal ini untuk merasa menjadi bagian dari yang lain. Anak tunagrahita ingin dilindungi dari lingkungan sosial sehingga akan tercipta kenyamanan. Adanya simulasi atau rangsangan sosial dapat menghilangkan kebosananan dengan adanya simulasi mereka.

B. Penelitian terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

Pertama penelitian Siti Rohimah, 2008, mahasiswa Jurusan Dakwah, penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SLTP N 1 Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2007/2008”, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pengaruh konseling behavioral terhadap perilaku keagamaan siswa SLTP N 1 karanganyar demak tahun ajaran 2007/2008.⁴¹

Kedua, penelitian Anggun Cahyo Nugroho, 2015, mahasiswa Jurusan Dakwah, dengan penelitian yang berjudul “Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Behavioral Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di Mts Mazroatul Huda Karanganyar Demak Tahun 2014/2015”, dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana konseling behavioral dapat membimbing para siswa agar dapat mengenal dirinya sendiri serta dapat menyelesaikan masalahnya sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah yang lebih menekankan pada pemahaman tingkah laku melalui proses belajar”.⁴²

Ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Kusasih, mahasiswa Jurusan Dakwah dengan judul penelitian “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Ngembal Rejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2008” dengan hasil penelitian sebagai berikut: tujuan penelitian adalah ingin mengetahui apakah adanya pengaruh bimbingan keagamaan orang tua terhadap perilaku sosial remaja di Desa Ngembal Rejo kecamatan Bae kabupaten Kudus tahun 2008. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut di jelaskan adanya pengaruh yang signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua terhadap

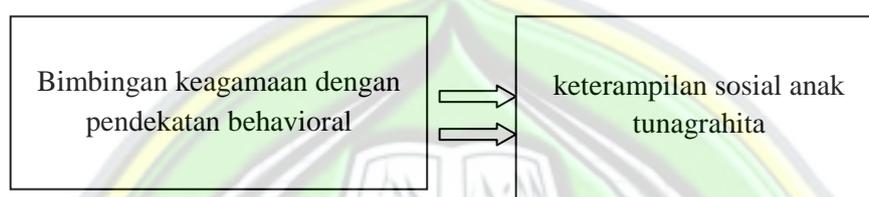
⁴¹ Siti Rohimah, “*Penelitian Dengan Judul Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Sltip N 1 Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2007/2008*”, Skripsi Jurusan Dakwah, Prodi Bimbingan Bimbingan Konseling Islam, Stain Kudus, 2008

⁴² Anggun Cahyo Nugroho, “*Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Behavioral Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di Mts Mazroatul Huda Karanganyar Demak Tahun 2014/2015*”, Skripsi Jurusan Dakwah, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Stain Kudus, 2015

sosial remaja Di Desa Ngembal Rejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2008, dengan penjelasan statistiknya besaran koefisien determinasi variable x terhadap variable y sebesar 20,91% .⁴³

C. Kerangka berfikir

dalam kerangka berfikir penelitian, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni: bagaimana penerapan pendekatan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam membantu siswa dalam bersosialisasi pada lingkungannya.



bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam bimbingan keagamaan seseorang akan di bantu untuk menyelaraskan hidupnya antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan tuhan. Agar mendapatkan perubahan dalam berperilaku dengan lingkungan yang baik.

Pendekatan Behavioral merupakan pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, penghalang terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya baik sekarang maupun masa yang akan datang dengan menentukan nilai-nilai akhlak dan perilaku yang baik.

Dalam hal ini bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral difokuskan untuk membantu mereka anak-anak tunagrahita yang mempunyai keterbatasan atau keterhambatan mental untuk bersosialisasi dengan lingkungan tempat keluarga dalam arti sempit dan lingkungan tempat

⁴³Rahmawati Kusasih, “ Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Ngembal Rejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2008”, Skripsi Jurusan Dakwah, Prodi Bimbingan Penyuluh Islam, Stain Kudus, 2008

tinggalnya dalam arti luas. Mereka yang dianggap sebagai orang yang aneh dan idiot kadang dijauhi dan dikucilkan dalam masyarakat lingkungan tempat tinggalnya.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti ada kendala-kendala dan masalah dalam pelaksanaannya, termasuk juga pembelajaran penerapan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Untuk itu dalam penelitian ini akan diusahakan mendeskripsikan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam membantu anak tuna grahita dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

